

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penguatan (*reinforcement*) dalam proses belajar mungkin terlihat seperti hal yang sederhana, tetapi hal ini sulit dilakukan jika guru yang bersangkutan tidak memahami dengan baik makna dari pemberian penguatan ini karena pemberian penguatan yang tepat dapat mendorong motivasi belajar siswa terhadap suatu mata pelajaran. Pemberian penguatan (*reinforcement*) yang tepat tersebut ialah ketika guru selalu memberikan penguatan positif, memiliki program yang mengarahkan anak kepada serangkaian perilaku yang mendekati perilaku yang diharapkan dari tujuan belajar itu sendiri. Guru harus bisa merangsang dan memberikan penguatan (*reinforcement*) untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan cipta daya (kreativitas), sehingga terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar (Nurchahya dan Hadijah, 2021).

Pemberian penguatan (*reinforcement*) sangat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik, dalam interaksi motivasi dengan proses pembelajaran yang paling penting adalah bagaimana memunculkan suasana atau suatu proses pembelajaran yang membimbing peserta didik untuk melaksanakan kegiatan belajar dan bagaimana seorang pengajar juga melaksanakan usaha untuk dapat menimbulkan dan memberi motivasi terhadap peserta didik melaksanakan aktivitas belajar yang maksimal.

Motivasi bisa diartikan menjadi alat penggerak atau dorongan untuk melaksanakan sesuatu. Dalam setiap pelaksanaan pembelajaran sangat diperlukan motivasi yang tinggi dari setiap siswa. Motivasi juga terdapat pada diri sendiri dan luar lingkungan ketika dalam proses pembelajaran peserta didik mempunyai motivasi yang tinggi tujuan belajar dapat terlaksana secara maksimum dan sebaliknya dan apabila motivasi belajar rendah maka tujuan belajar tidak akan maksimum hasilnya. motivasi merupakan salah satu faktor penting untuk para pendidik sebagai meningkatkan kualitas belajar.

Penelitian terdahulu atas nama Nurhikma dengan judul skripsi “Pengaruh Penerapan *Positive Reinforcement* Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MA DDI Pattojo Kabupaten Soppeng” lebih menekankan pada meningkatkan dan mempertahankan motivasi belajar agar mendapatkan prestasi yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa Tanjung dengan judul skripsi “Pengaruh Keterampilan Guru PAI Dalam Memberikan Reinforcement Terhadap Tanggung Jawab Belajar Siswa Di SMA Al-Ulum Medan” lebih menekankan pada penguatan (*reinforcement*) terhadap tanggung jawab belajar siswa. Dan adapun penelitian yang dilakukan oleh Eva Fauzia Assyfa dengan judul “Penerapan *Positive Reinforcement* Untuk Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik Di PAUD SPS Walisongo Tanggamus Tahun Pelajaran 2020/2021” menekankan pada penerapan *positive reinforcement* untuk meningkatkan percaya diri di PAUD SPS Walisongo Tanggamus.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa peserta didik yang mendapatkan penguatan (*reinforcement*) oleh guru dalam kegiatan pembelajaran memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi serta lebih terpacu untuk lebih aktif saat pembelajaran berlangsung. Berdasarkan survei awal di SMA Negeri 9 Kota Cirebon metode *positive reinforcement* penulis menemukan fakta berlawanan dengan harapannya beberapa masalah yang sering terjadi antara lain yaitu pelaksanaan kegiatan pembelajaran hanya berpusat pada guru, yaitu proses pembelajaran yang tidak banyak melibatkan siswa, sehingga pembelajaran membosankan dan beberapa siswa menjadi kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Terdapat siswa yang kurang memperhatikan proses pembelajaran dengan bermain sendiri dan mengobrol dengan siswa yang lain. Oleh karena itu, perlu adanya peran nyata guru dalam memberikan penguatan verbal untuk membangkitkan motivasi belajar siswa.

Untuk mencapai tujuan tersebut guru juga perlu memahami latar belakang yang mempengaruhi belajar siswa sehingga guru dapat memberikan motivasi yang tepat kepada peserta didik. Apabila motivasi dapat ditimbulkan dalam proses belajar mengajar, maka hasil belajar akan menjadi optimal, makin tepat motivasi yang diberikan makin tinggi pula keberhasilan pembelajaran itu,

motivasi senantiasa menentukan intensitas usaha belajar siswa, sehubungan dengan hal tersebut, motivasi merupakan hal yang sangat penting dalam belajar. Namun ada cara lain yang bisa diterapkan selain memberikan motivasi yaitu dengan memberikan penguatan (*reinforcement*) kepada siswa, karena dengan memberikan penguatan siswa merasa dihargai segala prestasi dan juga usahanya.

Penguatan (*reinforcement*) yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku siswa yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feed-back*) bagi penerima (peserta didik) atas pembuatannya sebagai suatu tindakan dorongan ataupun koreksi. Penguatan (*reinforcement*) akan memberikan pengaruh berupa sikap positif terhadap proses belajar anak dan bertujuan untuk meningkatkan perhatian anak terhadap kegiatan belajar atau merangsang dan meningkatkan perhatian anak terhadap kegiatan belajar, meningkatkan motivasi dan merangsang belajar. Oleh sebab itu, keterampilan memberikan penguatan (*reinforcement*) harus dimiliki oleh seorang guru untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya.

Penguatan (*reinforcement*) adalah respon terhadap sesuatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut. Penguatan dapat dilakukan secara verbal dan non-verbal, dengan prinsip kehangatan, keantusiasan, kebermanaknaan dan menghindari respon yang negatif. Menurut Alfin Maulana Anwar penguatan dapat ditujukan, pemberian penguatan (*Reinforcement*) pribadi tertentu, dan kepada kelas secara keseluruhan. Dalam pelaksanaannya penguatan harus dilakukan dengan segera dan juga bervariasi.

Penguatan (*reinforcement*) merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru di dalam pembelajaran. Penguatan ini berguna untuk memberikan motivasi kepada peserta didik untuk merangsang motivasi dan keaktifan sehingga prestasi serta kualitas belajar akan meningkat. Pemberian penguatan memiliki pengaruh yang berupa sikap positif terhadap proses belajar siswa. Penguatan (*reinforcement*) dapat berbentuk kata-kata seperti “bagus”, sentuhan, dan pemberian materiil seperti “tanda bintang atau hadiah lain” kepada siswa.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penelitian yang diangkat oleh penyusun, terdapat beberapa identifikasi masalah sebagai berikut :

- a) Rendahnya motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran pendidikan agama islam yang diajarkan di sekolah SMAN 9 Kota Cirebon
- b) Kurangnya kemandirian belajar siswa, dan cenderung menunggu intruksi dari guru untuk belajar

2. Pembatasan Masalah

Untuk mencegah meluasnya penelitian, maka penyusun membatasi masalah yang hanya berkaitan dengan judul penelitian, yaitu :

- a) Pembatasan masalah ini mencakup permasalahan motivasi belajar
- b) Penelitian ini terbatas hanya pada penggunaan metode *positive reinforcement*

3. Pertanyaan Penelitian

- a) Bagaimana penggunaan teknik *positive reinforcement* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 9 Kota Cirebon?
- b) Bagaimana motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkan Positive Reinforcement di SMAN 9 Kota Cirebon?
- c) Seberapa besar pengaruh penerapan *positive reinforcement* terhadap motivasi belajar siswa di SMAN 9 Kota Cirebon?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a) Untuk mengetahui penggunaan metode *positive reinforcement* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 9 Kota Cirebon
- b) Untuk mengetahui motivasi belajar siswa di SMAN 9 Kota Cirebon
- c) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan *positive reinforcement* terhadap motivasi belajar siswa di SMAN 9 Kota Cirebon

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini sangat penting dan bermanfaat dari beberapa sisi, yaitu:

- a) Manfaat Teoritis

Sebagai sumbangan pemikiran tentang penguatan guru terhadap motivasi belajar siswa.

b) Secara Praktis

Penelitian ini akan bermanfaat untuk:

- 1) Menjadi sarana bagi peneliti dalam pengembangan pengetahuan dan kemampuan berkaitan dengan penelitian dan karya ilmiah.
- 2) Menjadi sumbangan pemikiran dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dialami guru dan siswa dalam mengatasi berbagai problematika berkaitan motivasi belajar siswa.
- 3) Penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam pengembangan teori yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa.

D. Kerangka Penelitian

Menurut Ki Hajar Dewantara Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Menurut UU No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Jadi, pendidikan bisa disimpulkan sebagai proses yang dilakukan untuk mendewasakan manusia agar bisa bertanggung jawab dalam segala kewajibannya baik sebagai individu maupun makhluk sosial.

Martin dan Pear (Edi Purwanta, 2022: 35) berpendapat bahwa kata “positive reinforcement” sering disamaartikan dengan kata “hadiah” (reward). Muhamad Fahrozin, dkk (2022: 76) mendefinisikan positive reinforcement yaitu stimulus yang pemberiannya terhadap operan behavior menyebabkan perilaku tersebut akan semakin diperkuat atau dipersering kemunculannya. Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli tersebut, dapat

disimpulkan bahwa *positive reinforcement* adalah suatu stimulus atau rangsangan berupa benda, atau peristiwa yang dihadirkan dengan segera terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan frekuensi munculnya perilaku tersebut

Edi Purwanta (2022: 38-66) mengemukakan bahwa *positive reinforcement* dapat efektif penerapannya apabila mempertimbangkan syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Menyajikan Penguatan (Reinforcement) Seketika.
- 2) Memilih Penguat yang Tepat.
- 3) Mengatur Kondisi Situasional
- 4) Menentukan Kuantitas Penguat.
- 5) Memilih Kualitas atau Kebaruan Penguat
- 6) Memberikan Contoh Penguat.
- 7) Menangani Persaingan Asosiasi
- 8) Mengatur Jadwal Penguatan
- 9) Menangani Efek Kontrol Kontra

Pendapat beberapa ahli sebelumnya, Sugihartono, dkk (2023: 20- 21) mendefinisikan motivasi sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu dan yang memberi arah dan ketahanan pada tingkah laku. Dimyati dan Mudjiono (2022: 80) juga mengemukakan bahwa motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, mengarahkan, menyalurkan, dan menggerakkan sikap dan perilaku individu belajar. sejalan dengan pendapat ahli di atas, Sudiyono (2022: 14) menyebutkan bahwa motivasi merupakan kondisi dalam diri seseorang yang membangkitkan atau menggerakkan dan yang mengarahkan perilaku seseorang ke arah tercapainya tujuan yang diharapkan.

Sardiman A. M (2023: 83) menjelaskan bahwa motivasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Tekun menghadapi tugas (dengan bekerja terus menerus dalam waktu yang tidak pernah berhenti sebelum selesai).

- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak cepat putus asa).
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- 4) Lebih senang belajar mandiri tanpa bantuan orang lain.
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas rutin yang membuat kurang kreatif.
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah benar-benar yakin).
- 7) Senang mencari dan memecahkan masalah belajar

Untuk memotivasi seseorang atau dalam hal ini adalah siswa, dapat dilakukan dengan menerapkan siasat untuk mempertahankan dan menguatkan tingkah laku yang diinginkan. Upaya mempertahankan tingkah laku tersebut dapat dilakukan dengan memberikan *positive reinforcement*. Apabila ingin memperlemah respon sebaiknya tidak perlu diberikan *reinforcement* lagi. Dengan demikian dengan kata lain terjadi proses lenyap. Guru sangat dianjurkan menggunakan reinforcement yang positif dari respon yang berlawanan sehingga dapat mencegah terjadinya respon yang tidak diinginkan.

Tabel 1.1 Efektivitas Variabel X dan Y



E. Penelitian Terdahulu

Skripsi atas nama Nurhikma dengan judul skripsi “Pengaruh Penerapan *Positive Reinforcement* Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MA DDI Pattojo Kabupaten Soppeng” lebih menekankan pada meningkatkan dan mempertahankan motivasi belajar agar mendapatkan prestasi yang baik. Hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh penerapan *positive reinforcement* terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,440 > 2,093$. Sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah metode penelitian kuantitatif dan tujuan penelitian yakni mengetahui pengaruh *positive reinforcement* terhadap motivasi belajar. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan pada tujuan penelitian yaitu tempat penelitian di SMAN 9 Kota Cirebon dan teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling*.

Skripsi oleh Khairunnisa Tanjung dengan judul, “Pengaruh Keterampilan Guru PAI Dalam Memberikan Reinforcement Terhadap Tanggung Jawab Belajar Siswa Di SMA Al-Ulum Medan” lebih menekankan pada penguatan (*reinforcement*) terhadap tanggung jawab belajar siswa. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pengambilan sampel yaitu *sampling berstrata* atau *bertingkat*. Hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh keterampilan guru PAI dalam memberikan *reinforcement* terhadap tanggung jawab belajar siswa dengan t_{hitung} sebesar 4,488 dan t_{tabel} sebesar 1,997 maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan hasil H_a diterima.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penggunaan metode kuantitatif. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan pada tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh *Positive Reinforcement* terhadap motivasi belajar siswa.

Skripsi oleh Eva Fauzia Assyfa dengan judul, “Penerapan *Positive Reinforcement* Untuk Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik Di PAUD SPS

Walisongo Tanggamus Tahun Pelajaran 2020/2021” menekankan pada penerapan *positive reinforcement* untuk meningkatkan percaya diri di PAUD SPS Walisongo Tanggamus. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yakni wawancara.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah penggunaan variabel *x* yaitu metode *positive reinforcement*. Sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang saya lakukan yakni menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan hasil penelitian berupa angka dan teknik pengumpulan data melalui angket.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Pendekatan, Metode dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Menurut Sugiono dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D menyebutkan bahwa : “Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan” (Sugiono, 2022: 8). Sugiono dalam Riduwan mengemukakan bahwa “Penelitian *ex-post facto* adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian melihat ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut. Penelitian ini tidak dapat mengontrol dan memanipulasi variabel *X* atau variabel bebasnya” (Riduwan, 2023: 50). Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat).

- a) Variabel Bebas Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penguatan guru (*Reinforcement*)
- b) Variabel Terikat Variabel terikat dalam penelitian ini adalah motivasi belajar.

2. Jenis dan Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antarvariable. Variable-variable ini diukur biasanya dengan instrumen penelitian seperti test, angket, wawancara terstruktur, sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan hitungan statistic (Rukminingsih, 2022:17).

Penelitian kuantitatif dapat digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistic dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2022:7).

3. Tempat dan Waktu Penelitian

Pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan melibatkan seluruh siswa/siswi SMA Negeri 9 Kota Cirebon.

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil, yang direncanakan selama 3 bulan kedepan.

4. Populasi Dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi selalu terkait dengan jumlah atau keseluruhan dari subyek/objek yang diteliti. Penentuan populasi tergambar pada judul atau rumusan masalah penelitian. Misalnya subyek penelitian adalah siswa pada suatu sekolah, maka populasinya adalah keseluruhan siswa pada sekolah itu.

Jumlah populasi kelas X di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 9 Kota Cirebon tertera pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Jumlah Siswa Kelas X SMAN 9 Kota Cirebon

Kelas	Jumlah Siswa
X IPA 1	36
X IPA 2	36
X IPA 3	36

X IPA 4	36
X IPA 5	36
X IPS 1	36
X IPS 2	36
X IPS 3	36
X IPS 4	36
X IPS 5	36
Total	360

Untuk sampel diambil 4 siswa dari setiap kelas.

Tabel 1. 3 Sampel Penelitian

Kelas	Jumlah Sampel
X IPA 1	4
X IPA 2	4
X IPA 3	4
X IPA 4	4
X IPA 5	4
X IPS 1	4
X IPS 2	4
X IPS 3	4
X IPS 4	4
X IPS 5	4
Total	40

5. Uji Keabsahan Instrumen

a. Validitas

Sebuah instrument dapat digunakan untuk mengukur suatu obyek atau variabel yang ditentukan maka perlu dilakukan uji validitas instrumen. Uji validitas instrumen dilakukan terhadap beberapa orang responden sebagai sampel uji coba di luar responden

yang dijadikan sampel penelitian. Sampel untuk uji coba instrumen minimal dilakukan terhadap X orang responden, namun idealnya dilakukan terhadap 20 orang (Supardi, 2021: 145). Nilai validitas dihitung dengan menggunakan rumus kolerasi produk-moment memakai angka kasar (*raw score*) dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien kolerasi antara variabel x dan y

X = Skor item

Y = Skor Total

N = Banyak Subjek

Kaidah keputusan: jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ berarti valid,
sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ berarti tidak valid

b. Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran relative konsisten ketika mengukur aspek yang sama. Pengujian ini menggunakan metode internal consistency yaitu dengan cara diuji cobakan sekali saja.

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas yang dicari

n = jumlah item pertanyaan yang di uji

$\sum \sigma_i^2$ = jumlah varians skor tiap-tiap item

σ_t^2 = varians total

c. Normalitas

Uji Normalitas adalah uji yang bertujuan untuk menguji apakah data memiliki distribusi normal atau tidak, sehingga dapat dipakai dalam statistic parametric. Uji normalitas diperlukan karena untuk melakukan pengujian-pengujian variabel lainnya (uji t dan uji F) dengan mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid dan statistik parametrik tidak dapat digunakan (Supardi, 2021: 176 -177). Pengujian normalitas dapat dilakukan secara tunggal atau berdiri sendiri dan secara berhubungan, serta data secara kelompok menggunakan distribusi frekuensi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji normalitas data tunggal dengan Kolmogorov-Smirnov. Pengujian normalitas data hasil penelitian dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, dilakukan dengan langkah- langkah sebagai berikut: Kriteria normal dipenuhi jika hasil uji tidak signifikan untuk satu taraf signifikan (α) tertentu $\alpha = 0,05$. Apabila hasil uji menunjukkan hasil signifikan maka kriteria normalitas data adalah:

Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka distribusi data tidak normal

Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka distribusi data normal.

c. Hipotesis

Menurut Sugiyono hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian serta bukti data yang terkumpul (Sugiyono, 2022). Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H_a = Terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar siswa kelas X pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

H_0 = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

G. Teknik Analisis Data

a. Uji Regresi

Analisis sederhana adalah rumus yang berfungsi untuk meramalkan (memprediksi) variabel terikat (Y) bila variabel bebas diketahui. Regresi sederhana dapat dianalisis karena didasari oleh hubungan fungsional atau sebab akibat (kausal) variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) (Abdullah, 2023). Dengan kata lain bahwa uji regresi dalam penelitian ini untuk menguji besaran pengaruh variabel X (Model Pembelajaran Berdiferensiasi) terhadap variabel Y (Hasil belajar siswa) setelah sebelumnya diketahui bahwa kedua variabel yang mempunyai hubungan fungsional atau sebab akibat (kausal). Adapun rumus regresi sederhana sebagai berikut :

$$Y = a + bx$$

Keterangan :

- Y = Variabel dependen (Variabel terikat)
- x = Variabel independent (variabel bebas)
- a = Konstanta (Nilai dari Y apabila $x = 0$)
- b = Koefisien Regresi (Pengaruh positif atau negatif)

b. Uji Koefisien

Analisis determinasi digunakan untuk menjelaskan seberapa pengaruh semua variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) yang merupakan hasil pangkat dua dari koefisien korelasi. Menurut Sugiyono, rumus untuk menghitung koefisien determinasi yaitu :

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

- Kd = Koefisien determinasi
- r^2 = Koefesin Korelasi

c. Uji Signifikansi

Uji t digunakan untuk menguji secara parsial masing-masing variabel. Ghozali menyatakan bahwa uji t atau t-test digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan uji t, yaitu membandingkan antara t hitung

dengan t tabel. Pengujian ini dilakukan dengan syarat sebagai berikut (Ghozali, 2021) :

Jika probabilitas nilai t atau signifikan $< 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial.

Jika probabilitas nilai t atau signifikansi $> 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

